

FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KEPUTIHAN PADA MAHASISWA DIII KEBIDANAN DI STIKES IMMANUEL BANDUNG TAHUN 2016

Henni Purnasari

Program Studi D III Kebidanan, STIKes Immanuel Bandung

hennipurnasari@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2013, dari 43,3 juta jiwa remaja 15–24 tahun berperilaku tidak sehat, ini merupakan salah satu penyebab dari keputihan. Remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi terhadap infeksi atau keputihan patologis, oleh karena itu perlu adanya upaya pencegahan keputihan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan pada mahasiswa DIII Kebidanan di Stikes Immanuel Bandung Tahun 2016.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi adalah seluruh mahasiswa Diploma Kebidanan yang berjumlah 168 mahasiswa, dengan jumlah sampel sebanyak 168 responden, diambil dengan teknik *total sampling*. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar yaitu 62,5% mahasiswi DIII kebidanan STIKes Immanuel pernah mengalami Keputihan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan variabel yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan adalah yaitu pengetahuan, sikap, fasilitas kamar mandi, perilaku seksual, nasehat orang tua, informasi dari teman, dan penyuluhan dari tenaga kesehatan. Variabel yang dominan adalah pengetahuan dengan nilai OR 6,338 artinya pengetahuan yang kurang baik lebih berisiko 6,338 kali memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswi yang memiliki pengetahuan yang baik setelah dikontrol pada variabel sikap, fasilitas kamar mandi, perilaku seksual, dan informasi dari teman. Bagi STIKes Immanuel Bandung melaksanakan seminar tentang kesehatan reproduksi pada wanita, serta seminar tentang keputihan dan pencegahannya, menyediakan informasi mading tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan keputihan, dan menerbitkan majalah kampus tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan kepada mahasiswi STIKes Immanuel Bandung.

Kata Kunci : Faktor-Faktor, Perilaku Pencegahan Keputihan

FACTORS RELATED TO THE PREVENTION OF VAGINAL DISCHARGE BEHAVIOR IN DIII MIDWIFERY STUDENTS IN STIKES IMMANUEL BANDUNG 2016

ABSTRACT

According to statistics of Indonesia in 2013, from 43.3 million in adolescents 15-24 years which have unhealthy behavior, this is one cause of vaginal discharge. Young women have a higher risk of infection or pathological vaginal discharge, therefore the need for the prevention of vaginal discharge. In this study aims to determine the factors related to the prevention of vaginal discharge behavior in DIII midwifery students in STIKES Immanuel Bandung 2016.

The study design used is cross sectional. The population is all students of Diploma in Midwifery which totaling 168 students, with a total sample of 168 respondents, taken with total sampling technique. This study found that the majority of DIII midwifery student STIKes Immanuel which had experienced vaginal discharge by 62.5%.

The results of the bivariate analysis shows the variables related to the prevention of vaginal discharge behavior is that the knowledge, attitudes, bathroom facilities, sexual behavior, parental advice, information from friends, and extension of health personnel. The dominant variable is the knowledge with OR 6.338 that means poor knowledge riskier 6.338 times have prevention behaviors discharge less well compared with students who have a good knowledge after the controlled variable attitudes, bathroom facilities, sexual behavior, and information from friends. For STIKes Immanuel Bandung to conduct a seminar on reproductive health for women,

as well as carry out a seminar on whiteness and prevention, providing bulletin on reproductive health and the prevention of vaginal discharge, and published a student magazine on reproductive health and the prevention of the student STIKes Immanuel Bandung.

Keywords : Factors, The Prevention of Vaginal Discharge Behavior

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi-fungsinya dan prosesnya (Widyastuti, 2009), atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Boyke, 2009). Kesehatan reproduksi pada wanita tidak terlepas pada kesehatan organ intimnya.

Keputihan merupakan istilah lazim digunakan oleh masyarakat untuk menyebut penyakit kandidiasis vaginal yang terjadi pada daerah kewanitaan. Penyakit keputihan merupakan masalah kesehatan yang spesifik pada wanita. Keputihan bisa dikategorikan normal yaitu berkaitan dengan siklus menstruasi, yang terjadi menjelang ataupun setelah menstruasi atau bisa juga keluar saat kita sedang mengalami stress atau kelelahan. Tetapi ada juga jenis keputihan akibat suatu gangguan seperti infeksi parasit, bakteri, jamur atau virus pada vagina. Biasanya keputihan jenis ini bisa bervariasi dalam warna, berbau, dan disertai keluhan seperti gatal, nyeri atau terbakar di sekitar vagina. Sehingga diperlukan perhatian terutama yang belum mempunyai perilaku sehat untuk mencegah keputihan patologis.

Keputihan fisiologis (normal) yang terjadi pada remaja bila berperilaku rendah terhadap daerah kewanitaan bisa menjadi keputihan yang patologis. Keputihan patologis menimbulkan rasa tidak nyaman dan dalam jangka waktu lama akan menyebabkan beberapa penyakit serius diantaranya adalah infeksi pada panggul dan bisa menyebabkan kemandulan serta kanker serviks (Nurul dkk, 2011).

Keputihan abnormal dapat disebabkan oleh infeksi atau peradangan, ini terjadi karena perilaku yang tidak sehat seperti mencuci vagina dengan air kotor, menggunakan kamar mandi bersama dengan orang yang menderita PMS, cara cebok yang salah, stress berkepanjangan, penggunaan bedak/ tisu dan sabun dengan pewangi pada daerah vagina, serta sering memakai atau meminjam barang-barang seperti perlengkapan mandi yang memudahkan penularan keputihan (Kusmiran, 2012).

Perawatan genitalia eksterna yang tidak baik akan menjadi pemicu terjadinya

keputihan yang patologis. Faktanya banyak remaja putri yang belum paham dan peduli bagaimana cara merawat organ reproduksinya. Kurangnya pengetahuan yang memadai tentang cara perawatan organ genitalia yang benar membuat seseorang akan mudah berperilaku yang membahayakan atau acuh terhadap kesehatan alat genitalnya, dan sebaliknya jika seseorang yang memiliki pengetahuan tentang cara perawatan organ genitalia yang benar akan lebih memilih berperilaku yang tepat dalam menjaga kebersihan alat reproduksinya (BKKBN, 2006).

Kebersihan organ reproduksi pada perempuan khususnya wanita sebagai salah satu upaya pencegahan terhadap keputihan patologis masih menjadi masalah diberbagai negara, penelitian di Bengal Selatan bahwa tingkat pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi anak perempuan didapatkan 67,%% berpengetahuan baik, sedangkan 97,5 % tidak mengetahui tentang bagaimana kebersihan alat reproduksi (<http://www.Scribd.Com/Doc/...>, Accessed on 25 Mei 2016).

WHO (2010), mengatakan bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih , sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%.

Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat, pada tahun 2002, dari 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003, 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan pada tahun 2004, hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Prasetyowati, 2009). Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2013, dari 43,3 juta jiwa remaja 15–24 tahun berperilaku tidak sehat, ini merupakan salah satu penyebab dari keputihan (Maghfiroh, 2010).

Hasil penelitian di desa Bandung Kecamatan Kebumen menunjukkan koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku menjaga diri terhadap keputihan sebesar 0,697. Angka koefisien korelasi adalah 0,697 dengan melihat nilai probabilitas (Sig) $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variable sangat signifikan, artinya hubungan antara pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku menjaga diri terhadap keputihan sangat cukup. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungannya searah sehingga ada kecenderungan remaja putri dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan yang baik akan memiliki perilaku yang baik juga dalam menjaga diri terhadap keputihan (Solikhah, 2010). Dalam penelitian Safira di SMA N 1 Bogor tahun 2012 didapatkan 68% remaja putri memiliki pengetahuan yang buruk tentang perawatan organ

reproduksi, sementara untuk keluhan mengalami keputihan sebanyak 57%.

Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja putri berumur 15–24 tahun, sesuai dengan data SKKRI (2007), dalam 12 bulan terakhir menunjukkan pada wanita umur 15–24 tahun tersebut cukup banyak yaitu 31,8%. Ini menunjukkan remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi terhadap infeksi atau keputihan patologis. Penelitian yang dilakukan oleh Badaryati (2012) bahwa wanita yang tinggal di pedesaan lebih banyak mengalami gejala keputihan daripada wanita yang tinggal di perkotaan karena belum benarnya perilaku sehat dalam mencegah keputihan, dan wanita muda yang berpendidikan rendah dan tinggal di pedesaan sedikit mengetahui gejala keputihan. Selain itu wanita muda yang status pendidikannya lebih rendah dan tinggal di pedesaan lebih sedikit mengetahui gejala keputihan tersebut. Berdasarkan data statistik Provinsi Bandung (2012) jumlah remaja putri yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15–24 tahun, diantaranya 45% pernah mengalami keputihan. Data RSUD Hasan Sadikin tahun 2013 menyebutkan bahwa jumlah penderita kanker mulut rahim adalah 54 ribu jiwa, penderita yang sakit dalam keadaan stadium lanjut, kanker mulut rahim ini diawali dengan keputihan yang lanjut dan tidak diobati (Dinkes Jabar, 2010).

Berdasarkan data survey awal yang dilakukan pada mahasiswa kebidanan STIKes Immanuel Bandung yaitu melalui 15 mahasiswa, terdapat 11 mahasiswa yang mengalami keputihan, 5 orang selalu menjaga vulva hygiene, 3 orang yang membersihkan vagina dengan sabun sirih dan 3 orang lainnya tidak menjaga vulva hygiene dengan baik. Mereka menyatakan kalau setiap hari mengalami keputihan dan tidak pernah memeriksakan diri dengan alasan malu dan menganggap itu adalah hal yang wajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian non-eksperimental yang dilakukan ini menggunakan metode dengan pengumpulan data secara potong lintang (*Cross Sectional*). Populasi dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa Diploma Kebidanan yang berjumlah 168 mahasiswa, dengan teknik total sampel yaitu seluruh mahasiswa DIII kebidanan tingkat I, II dan III di STIKes Immanuel Bandung sebanyak 168 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden. Penelitian ini menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Multivariat

Tabel 1: Model Akhir Analisis Multivariat Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan

Variabel	Koef B	SE (β)	Nilai p**	OR (IK 95%)
Model Akhir				
Pengetahuan	1,847	0,417	0,000	6,338 (2,796-14,365)
Sikap	1,068	0,451	0,018	2,910 (1,203-7,040)
Kamar_Mandi	1,236	0,446	0,006	3,440 (1,434-8,253)
Perilaku_Seksual	1,311	0,619	0,034	3,711 (1,102-12,496)
Informasi_Tmn	1,253	0,408	0,002	3,502 (1,573-7,794)
Konstanta	-10,601			

Keterangan: **berdasarkan uji regresi logistik

Berdasarkan hasil model akhir yang tergambar dalam Tabel 1, diketahui bahwa variabel yang memiliki nilai $p \leq 0,05$ yaitu pengetahuan, sikap, fasilitas kamar mandi, perilaku seksual, dan informasi dari teman.

Pada variabel pengetahuan, diketahui nilai OR = 6,338 (IK 95% 2,796-14,365) yang berarti bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih berisiko 6,338 kali memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

Pada variabel sikap, diketahui nilai OR = 2,910 (IK 95% 1,203-7,040) yang berarti bahwa responden yang memiliki sikap yang negatif lebih berisiko 2,910 kali memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap yang positif.

Pada variabel fasilitas kamar mandi, diketahui nilai OR = 3,440 (IK 95% 1,434-8,253) yang berarti bahwa responden yang tidak memiliki fasilitas kamar mandi pribadi lebih berisiko 3,440 kali memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki fasilitas kamar mandi pribadi.

Pada variabel perilaku seksual, diketahui nilai OR = 3,771 (IK 95% 1,102-12,496) yang berarti bahwa responden yang memiliki perilaku seksual yang kurang baik lebih berisiko 3,771 kali memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku seksual yang kurang baik.

Pada variabel informasi dari teman, diketahui nilai OR = 3,502 (IK 95% 1,573-7,794) yang berarti bahwa responden yang tidak memiliki informasi dari teman lebih berisiko 3,502 kali memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki informasi dari teman

PEMBAHASAN

1. Perilaku Pencegahan Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa DIII kebidanan di STIKes Immanuel Bandung tahun 2016 yaitu umumnya memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik yaitu sebanyak 62,5%.

Penatalaksanaan keputihan meliputi usaha pencegahan dan pengobatan yang bertujuan untuk menyembuhkan seorang penderita dari penyakitnya, tidak hanya untuk sementara tetapi untuk seterusnya dengan mencegah infeksi berulang (Endang, 2006). Apabila keputihan yang dialami adalah yang fisiologik tidak perlu pengobatan, cukup hanya menjaga kebersihan pada bagian kemaluan. Gerakan cara membersihkan adalah dari daerah vagina ke arah anus untuk mencegah kotoran dari anus masuk ke vagina (Kusmiran, 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Ria Mistika Mardalena (2015) yang menyatakan bahwa tindakan perawatan kebersihan organ genitalia eksterna untuk mencegah terjadinya keputihan belum banyak dilakukan dengan benar oleh mahasiswa sebanyak 77,4%, terutama dari persepsi yang lebih memilih alasan praktis dan mudah daripada harus memelihara kebersihan organ genitalia eksterna dan belum melakukan dengan benar sesuai tata cara perawatan kebersihan organ genitalia eksterna untuk mencegah terjadinya keputihan sesuai mekanisme yang seharusnya.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak melakukan pencegahan keputihan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari jawaban responden yaitu masih banyak responden yang tidak mengeringkan dengan baik setelah buang air kecil, dan menggunakan celana dalam yang menyerap keringat, serta mengganti *pantyliner* sesering mungkin. Namun dalam membasuh vagin responden sudah sesuai dengan arah yaitu dari depan ke belakang.

2. Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 variabel pada faktor predisposisi didapatkan hanya 2 variabel yang mempunyai hubungan dengan perilaku pencegahan keputihan yaitu variabel pengetahuan dan sikap mahasiswa.

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan ($p=0,000$; $OR=5,250$). Mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang kurang baik lebih berisiko 5,250 kali melakukan upaya pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang berpengetahuan baik. Dengan demikian bahwa mahasiswa

yang memiliki pengetahuan yang kurang baik cenderung memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik pula dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik.

Pengetahuan adalah hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo, 2011).

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses di mana didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya, apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama (Notoatmodjo, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitiannya Emi Badaryati (2012) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat di Kota Banjarbaru tahun 2012 (0,000). Berdasarkan hasil penelitian, teori, serta ditunjang penelitian terdahulu bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa merupakan predisposisi dalam membentuk perilaku. Pengetahuan yang kurang baik tentang keputihan pada mahasiswa akan membentuk pula suatu perilaku yang kurang baik dalam mencegah keputihan. Sebaliknya pada pengetahuan yang baik memiliki kecenderungan yang baik pula pada tindakan pencegahan keputihan. Akibatnya bagi mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang kurang baik akan berisiko mengalami keputihan dikarenakan tidak melakukan upaya pencegahan keputihan dengan baik.

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel sikap dengan perilaku pencegahan keputihan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan keputihan ($p=0,002$; $OR=2,978$). Mahasiswa yang memiliki sikap yang negatif lebih berisiko 2,978 kali melakukan upaya pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswa dengan sikap yang positif. Dengan demikian bahwa mahasiswa yang memiliki sikap yang negatif cenderung memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki sikap yang positif.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*Favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada objek tersebut. Sikap

merupakan suatu kontak multi dimensional yang terdiri atas kognitif, afeksi dan konasi (Azwar, 2005). Sikap adalah kondisi mental yang kompleks yang melibatkan keyakinan dan perasaan, serta predisposisi untuk bertindak dengan cara tertentu (Wawan, 2011).

Sikap merupakan reaksi respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Walaupun demikian sikap merupakan bentuk kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu pengahayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Emi Badaryati (2012) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat di Kota Banjarbaru tahun 2012 (0,000). Berdasarkan hasil penelitian, ditunjang dengan teori, serta penelitian terdahulu bahwa sikap mahasiswi tentang keputihan berhubungan dengan perilaku mahasiswi dalam melakukan pencegahan terhadap keputihan. Walaupun sikap bukan merupakan perilaku yang terbuka, akan tetapi sikap ini akan mempengaruhi dan membentuk perilaku mahasiswi dalam melakukan pencegahan keputihan. Sehingga baik tidaknya sikap mahasiswi tentang keputihan akan menentukan juga baik tidaknya mahasiswi dalam melakukan pencegahan keputihan.

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan keputihan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan keputihan ($p=0,707$). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu mahasiswi DIII kebidanan STIKes Immanuel Bandung tidak memiliki berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (Mulyaharjo, 2009).

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan

diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk siap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Wawan, 2011).

Dalam penelitian ini bahwa status pendidikan pada ibu responden memberikan hubungan dengan perilaku pencegahan keputihan. Hal ini dikarenakan baik pada mahasiswi dengan ibu yang berpendidikan tinggi ataupun pada mahasiswi dengan ibu yang berpendidikan rendah tidak memiliki perbedaan proporsi pada upaya pencegahan keputihannya. Sehingga secara statistik bahwa tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh ibu mahasiswi bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan keputihan pada mahasiswi.

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel pekerjaan ayah dengan perilaku pencegahan keputihan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah dengan perilaku pencegahan keputihan ($p=0,467$). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan ayah mahasiswi DIII kebidanan STIKes Immanuel Bandung tidak memiliki berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan.

Pekerjaan adalah pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan, atau sesuatu untuk mendapatkan nafkah. (KBBI, 2008). Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu (Wawan, 2011).

Dari hasil penelitian bahwa pekerjaan ayah responden bukan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku responden dalam mencegah keputihan. Status pekerjaan ayah responden tidak memberikan dampak langsung pada perilaku responden dalam mencegah keputihan. Namun lebih ke faktor pendapatan orang tua responden, karena dengan pendapatan yang lebih tinggi akan berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan fasilitas kesehatan salah satunya adalah fasilitas kesehatan yang dapat menunjang dalam pencegahan keputihan. Bagi ayah responden yang tidak bekerja, bukan berarti memiliki pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan ayah responden yang bekerja. Alasannya yaitu untuk menjadi mahasiswi kebidanan juga membutuhkan biaya yang cukup tinggi, sehingga ayah responden yang tidak bekerja juga tergolong orang tua yang mampu secara ekonomi baik dalam membiayai perkuliahan anaknya ataupun dalam menunjang fasilitas kesehatan anaknya seperti fasilitas yang menunjang dalam pencegahan keputihan.

3. Faktor Pemungkin Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 2 variabel pada faktor pemungkin didapatkan hanya 1 variabel yang mempunyai hubungan dengan perilaku pencegahan keputihan yaitu variabel fasilitas kamar mandi.

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel fasilitas kamar mandi dengan perilaku pencegahan keputihan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan kamar mandi pribadi dengan perilaku pencegahan keputihan ($p=0,001$; $OR=3,181$). Mahasiswa yang tidak memiliki fasilitas kamar mandi pribadi lebih berisiko 3,181 kali melakukan upaya pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki fasilitas kamar mandi pribadi. Dengan demikian bahwa mahasiswa yang tidak memiliki fasilitas kamar mandi pribadi cenderung memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki fasilitas kamar mandi pribadi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapatnya Kusmiran (2011) yang menyatakan bahwa tidak menggunakan kamar mandi secara umum dapat menghindari terjadinya keputihan atau transmisi kuman, serta tidak menggunakan barang-barang umum seperti sabun mandi, handuk juga dapat mencegah terjadinya penyebaran kuman, bakteri atau jamur penyebab dari keputihan.

Menurut asumsi dari peneliti bahwa adanya hubungan antara kepemilikan atau penggunaan fasilitas kamar mandi secara pribadi dengan perilaku pencegahan keputihan dapat disebabkan karena adanya perbedaan kerprivasian atau kebebasan dalam pemanfaatan kamar mandi. Mahasiswa yang memanfaatkan kamar mandi secara bersama, kurang begitu leluasa dalam hal mencegah keputihan, karena fasilitas pemanfaatannya dibatasi juga oleh orang lain yang memanfaatkannya. Sedangkan bagi mahasiswa yang memiliki kamar mandi pribadi akan lebih leluasa, seperti membersihkan vagina, menyediakan tisu untuk mengeringkan vagina, memiliki waktu yang lebih lama dalam mengeringkan vagina, tanpa terganggu oleh orang lain yang ingin memanfaatkan ketika waktu yang bersamaan.

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel perilaku seksual dengan perilaku pencegahan keputihan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan perilaku pencegahan keputihan ($p=0,013$; $OR=3,437$). Mahasiswa yang memiliki perilaku seksual yang kurang baik lebih berisiko 3,437 kali melakukan upaya pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang berperilaku seksual yang baik. Dengan demikian bahwa

mahasiswi yang memiliki perilaku seksual yang kurang baik cenderung memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik pula dibandingkan dengan mahasiswi yang memiliki perilaku seksual yang baik. Menurut Sarwono (2010), bahwa perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Menurut Manan (2013) bahwa faktor risiko keputihan diantaranya yaitu wanita yang mengidap diabetes mellitus, mengonsumsi pil KB atau obat-obatan tertentu, hamil, memiliki berat badan berlebih (obesitas), dan melakukan hubungan seksual dengan pria yang mengidap penyakit kelamin, berisiko terkena keputihan.

Dalam penelitian ini bahwa mahasiswi yang memiliki perilaku seksual yang kurang baik, cenderung melakukan pencegahan keputihan yang kurang baik pula. Hal ini dapat dikarenakan bahwa mahasiswi yang memiliki perilaku seksual yang kurang baik, memiliki kesadaran yang kurang baik akan pentingnya dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Sedangkan pada mahasiswi yang memiliki perilaku seksual yang baik, lebih cenderung menjaga kesehatan reproduksinya, begitu pula dalam melakukan pencegahan keputihannya.

4. Faktor Penguat Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 variabel pada faktor penguat didapatkan 3 variabel yang mempunyai hubungan dengan perilaku pencegahan keputihan yaitu variabel nasehat orang tua, informasi dari teman, dan penyuluhan dari petugas kesehatan. Sementara pada variabel informasi dari media tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan.

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel informasi dari media dengan perilaku pencegahan keputihan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara informasi dari media dengan perilaku pencegahan keputihan ($p=0,189$). Hal ini menunjukkan bahwa media informasi yang diperoleh oleh mahasiswi tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan keputihan.

Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal dapat memberikan landasan

kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Budiman & Riyanto, 2013).

Dalam penelitian ini informasi media masa yang diperoleh oleh mahasiswa tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan keputihan. Hal ini bisa disebabkan karena antara mahasiswa yang tidak mendapatkan informasi dari media dengan yang mendapatkan, memiliki proporsi yang sama dalam upaya pencegahan keputihan, yaitu sama-sama dalam kategori yang kurang baik dalam melakukan pencegahan keputihan. Sehingga hal hal tersebut tidak memberikan perbedaan atau hubungan yang bermakna antara media informasi yang diperoleh dengan upaya pencegahan.

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel nasehat orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nasehat orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan ($p=0,005$; $OR=2,547$). Mahasiswa yang tidak mendapatkan nasehat dari orang tua lebih berisiko 2,547 kali melakukan upaya pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan nasehat dari orang tuanya. Dengan demikian bahwa mahasiswa yang tidak mendapatkan nasehat dari orang tua cenderung memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan nasehat dari orang tua.

Hubungan antar anggota keluarga, orang tua, kakak, adik yang harmonis akan membantu mahasiswa dalam upaya pencegahan keputihan. Menurut Frieman (1998), dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung dan selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Menurut asumsi peneliti bahwa dengan didapatkannya hubungan antara nasehat orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan pada mahasiswa dapat disebabkan karena orang tua merupakan *role model* yang baik bagi anaknya. Mahasiswa yang tidak mendapatkan nasehat dari orang tuanya terutama ibunya tentang keputihan, akan memiliki kecenderungan untuk melakukan upaya pencegahan keputihan yang kurang baik pula dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan nasehat dari orang tuanya. Hal ini dikarenakan bahwa orang tua merupakan panutan bagi anaknya, dan pengalamannya pun akan lebih banyak terutama pengalaman ibunya dalam menangani keputihan. Adapun diantara tugas dan perannya orang tua terutama ibu yaitu mendidik atau memberitahukan anaknya tentang upaya dalam melakukan pencegahan keputihan. Sehingga dengan tugas tersebut ibu akan selalu mengarahkan anaknya dalam melakukan pencegahan keputihan secara benar.

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel informasi dari teman dengan perilaku pencegahan keputihan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara informasi dari teman dengan perilaku pencegahan keputihan ($p=0,000$; $OR=3,913$). Mahasiswa yang tidak mendapatkan informasi dari teman lebih berisiko 3,913 kali melakukan upaya pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan informasi dari temannya. Dengan demikian bahwa mahasiswa yang tidak mendapatkan informasi tentang pencegahan keputihan dari temannya cenderung memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan informasi dari temannya. Informasi adalah keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat dalam bagian-bagian amanat itu (KBBI, 2008). Memberikan informasi, menerangkan, memberitahu. Teman artinya lawan/ sahabat/ orang yang bersama-sama bekerja (KBBI, 2008).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh temannya tentang pencegahan keputihan berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan. Menurut pendapat dari peneliti bahwa adanya hubungan tersebut dapat terjadi dikarenakan informasi yang diperoleh mahasiswa sebagian besar dari teman dekatnya di kelas yang sama-sama mengambil program studi kebidanan. Sehingga teman yang menjadi referensi tersebut sebagian besar telah memiliki pengetahuan yang baik tentang keputihan. Hal ini terlihat dari jawaban responden, bahwa paling banyak responden memiliki pengetahuan yang baik tentang keputihan dengan skor rata-rata jawaban benarnya $> 75\%$. Sehingga informasi tersebut dapat memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan pengetahuannya, selain itu juga teman sesama jurusan kebidanan dapat dijadikan sebagai teman dalam diskusi yang baik tentang masalah kesehatan reproduksi seperti tentang upaya pencegahan keputihan.

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel penyuluhan dari petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan keputihan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyuluhan dari petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan keputihan ($p=0,023$; $OR=2,769$). Mahasiswa yang tidak mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan lebih berisiko 2,769 kali melakukan upaya pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan cenderung memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan.

Pelayanan kesehatan adalah sarana yang menyediakan bentuk pelayanan yang sifatnya lebih luas daripada bidang klinik, bersifat preventif, promotif dan rehabilitatif (KBBI, 2008). Petugas kesehatan merupakan faktor pendorong (*reinforcing factor*) dan merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Notoatmodjo, 2007).

Dalam penelitian ini dengan didapatkannya hubungan antara penyuluhan dari petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan keputihan dapat disebabkan karena upaya pendidikan kesehatan dalam hal ini informasi kesehatan tentang pencegahan keputihan yang berasal dari petugas kesehatan berdampak positif terhadap perilaku mahasiswi dalam mencegah keputihan. Adapun informasi kesehatan dari petugas kesehatan tersebut dapat diperoleh ketika mahasiswi sedang mengikuti seminar kesehatan reproduksi.

5. Faktor Yang Paling Dominan Dalam Upaya Pencegahan Keputihan

Hasil analisis multivariat dari 10 variabel yang diduga berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan pada mahasiswi DIII kebidanan di STIKes Immanuel Bandung didapatkan bahwa ada 7 variabel yang secara signifikan bermakna, variabel tersebut adalah pengetahuan, sikap, fasilitas kamar mandi, perilaku seksual, nasehat orang tua, informasi dari teman, dan penyuluhan dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis multivariat pada menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan upaya pencegahan keputihan pada mahasiswi adalah pengetahuan ($p=0,000$; $OR=6,338$). Mahasiswi yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih berisiko 6,338 kali memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik pula dibandingkan dengan mahasiswi yang memiliki pengetahuan yang baik setelah dikontrol pada variabel sikap, fasilitas kamar mandi, perilaku seksual, dan informasi dari teman.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitiannya Emi Badaryati (2012) menyatakan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 3 adalah variabel pengetahuan dengan nilai $OR = 2,818$, artinya siswi yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang keputihan akan mempunyai perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis baik sebesar 2,818 kali lebih tinggi dibandingkan siswi yang pengetahuan tentang keputihannya rendah setelah dikontrol variabel sikap, persepsi, dan keterpaparan informasi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan dalam variabel penelitian merupakan faktor yang dominan yang mempengaruhi mahasiswi dalam melakukan

pencegahan terhadap keputihan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan merupakan dasar dari terbentuknya perilaku seseorang seperti perilaku mahasiswi dalam melakukan pencegahan keputihan. Bagi mahasiswi yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang keputihan, maka akan mengambil sikap yang kurang baik, serta mewujudkannya dalam perilaku yang kurang baik pula. Sebaliknya bagi mahasiswi yang memiliki pengetahuan yang baik, maka sikapnya pun cenderung baik, sehingga perilaku yang dihasilkannya pun cenderung baik. Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kesadaran mahasiswi dalam meningkatkan upaya pencegahannya terhadap keputihan. Maka terlebih dahulu pengetahuan mahasiswi perlu ditingkatkan, beberapa upaya yang dapat dilakukannya yaitu dengan cara mengadakan seminar di kampus, atau menyediakan informasi yang menunjang seperti pengadaan informasi tentang kesehatan reproduksi dan keputihan di setiap mading kampus, atau dengan cara menerbitkan buletin majalah kampus yang berisikan tema atau materi tentang kesehatan reproduksi dan tentang keputihan yang dapat dibagikan langsung kepada mahasiswi.

SIMPULAN

1. Perilaku pencegahan keputihan pada mahasiswi DIII kebidanan di STIKes Immanuel Bandung tahun 2016 secara umum masih kurang baik yaitu sebesar 62,5%.
2. Faktor predisposisi yaitu pengetahuan dan sikap berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan, sedangkan pada variabel pendidikan ibu dan pekerjaan ayah tidak berhubungan perilaku pencegahan keputihan.
3. Faktor pemungkin yaitu fasilitas kamar mandi dan perilaku seksual berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan.
4. Faktor penguat yaitu nasehat orang tua, informasi dari teman, penyuluhan dari tenaga kesehatan berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan, sedangkan informasi dari media tidak berhubungan.
5. Pengetahuan mahasiswi merupakan faktor yang paling dominan dalam upaya pencegahan keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

Badaryati, E. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat di kota*

Banjarbaru. Diperoleh tanggal 12 Januari 2014 dari
<http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20319765-S-PDF-Emi%20Badaryati.pdf>.

BKKBN. (2006). BKKBN .*Cukilan Data Buletin*, No 248 Tahun XXIX. Jakarta.

Budiman & Riyanto. (2013). *Kapita Selekta Kuisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salmba Medika.

Kusmiran, E (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta Selatan; Salemba Medika.

Manan, E. (2013). *Bebas Dari Ancaman Disfungsi Seksual Khusus Wanita*. Yogyakarta: Aulia Publishing.

Mardalena, Ria Mistika. (2015). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Kebersihan Organ Genitalia Eksterna Sebagai Upaya Pencegahan Keputihan Pada Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Tahun 2015*, (Skripsi). Medan; USU.

Notoatmodjo. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sarwono, SW (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta; Rajawali Pers

Wawan & Dewi. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Widyastuti, P (ed).(2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitra Maya.